



JINOTEP Vol 7 (1) (2020): 42-48

DOI: 10.17977/um031v7i12020p042

**JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)**

Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/index>



## **PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA SENI MUSIK HADRAH AL-BANJARI**

**ST Ma'unah, Saida Ulfa, Eka Pramono Adi**

*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang 65145-0341-574700*

### **Article History**

*Received: 16-06-2019*

*Accepted: 21-10-2019*

*Published: 01-06-2020*

### **Keywords**

*Pengembangan,  
Kurikulum, Muatan  
Lokal, Budaya Seni;  
Hadrah Al-banjari.*

### **Abstrak**

Pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari bertujuan untuk melestarikan seni musik Hadrah Al-banjari khususnya ke dalam jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah sehingga dapat mengenalkan seni musik ini kepada masyarakat sejak dini yang diharapkan dapat melestarikan dan meneruskan kepada generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini mengambil subjek penelitian di MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo Kabupaten Jember untuk jenjang kelas V. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan pendekatan kompetensi. Hasil dari validasi draft kurikulum kepada ahli materi diperoleh 98.2% dan kepada ahli kurikulum diperoleh 94.0%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa draft kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari dikatakan valid dan layak untuk digunakan.

### **Abstract**

*The development of the local content curriculum of Hadrah Al-banjari helped preserve Hadrah Al-banjari's senior music specifically in the Islamic elementary school level. Ibtidaiyah can introduce this music to the people who can preserve and try to visit later. In this study took the subject of research in MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo Jember Regency for grade V. This research was conducted using the development model of competency learning. The results of the curriculum draft validation for the material were obtained 98.2% and for curriculum, experts obtained 94.0%. With this result, it can be concluded that the curriculum design of the local content of Hadrah Al-banjari was approved valid and feasible to use.*

Corresponding author :

Adress: Jl. Garuda RT 002 RW 006 Desa Wringinagung, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember, 68168.

Instansi: Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

E-mail: [stmaunah0511@gmail.com](mailto:stmaunah0511@gmail.com)

2020 Universitas Negeri Malang

p-ISSN 2406-8780

e-ISSN 2654-7953



## PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, ras suku dan agama yang berbeda mengakibatkan Indonesia dijuluki sebagai negara multikultural (Basari, 2014; Djamaluddin, Lasan, 2018; Tyasari, Toenlio, 2017). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kearifan lokal dan dapat menjadi potensi daerah yang ada pada masing-masing wilayah. Dengan adanya keberagaman kultur tersebut perlu untuk dilestarikan dan dipertahankan kepada generasi penerus bangsa agar mampu menjaga dan mengembangkan kearifan lokal disekitarnya dengan tetap memegang nilai-nilai luhur yang ada.

Salah satu cara agar kultur atau budaya dapat dilestarikan dengan baik ialah melalui Pendidikan. Dengan memperkenalkan keadaan lingkungan, sosial dan budaya kepada peserta didik dapat mengakrabkan mereka lebih dalam dengan lingkungannya (Musanna, 2010; Nafisah, 2016; Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Seperti yang telah diketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki sistem Pendidikan berupa kurikulum yang diatur oleh pemerintah untuk setiap jenjang Pendidikan formal. Dengan adanya kurikulum yang terintegrasi dengan baik akan menghasilkan Pendidikan yang berkualitas.

Menurut (Zaenal Arifin, 2014; Mendikbud, 2004) kurikulum merupakan pengaturan dan rencana yang berisi tujuan, isi atau materi, yang digunakan untuk tujuan Pendidikan tertentu. Selain kurikulum nasional, di Indonesia juga menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal atau potensi daerah yang biasa disebut dengan kurikulum muatan lokal.

Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 32 dan 3d serta pasal 37 ayat 1j menyebutkan bahwa setiap kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan satuan Pendidikan, keberagaman potensi daerah dan lingkungan serta potensi peserta didik, dan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah wajib memberikan muatan lokal (Indonesia, 2003).

Depdikbud dalam (Utomo, Erry., Sumiyati, 2017) menyebutkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan peraturan dan rencana

yang berisi bahan atau materi serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah. muatan lokal diberikan sebagai usaha pengenalan, pemahaman dan pewarisan nilai-nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Tujuan diajarkan muatan lokal ialah untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual (Utomo, Erry., Sumiyati, 2017).

Dengan adanya muatan lokal diharapkan generasi bangsa dapat menjaga dan mengembangkan kearifan lokal serta potensi yang ada didaerahnya sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman serta dapat bersaing di era global. Hal ini sesuai dengan teori kurikulum tentang penekanan pada situasi Pendidikan yang menyebutkan bahwa tipe kurikulum ini menghasilkan suatu kurikulum yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan (Busro, 2017; Dakir, 2019). Dalam muatan lokal memuat berbagai karakteristik lokal, potensi dan nilai-nilai luhur budaya yang ada dilingkungan tersebut dan mengangkat fenomena atau masalah sosial lingkungan yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa keterampilan dasar yang akan berguna sebagai bekal dalam kehidupan.

Kurikulum muatan lokal yang memanfaatkan kearifan lokal dan potensi daerah memiliki banyak manfaat bagi daerah maupun peserta didik. Untuk daerah sendiri dapat mengangkat khas potensi daerahnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luar. Selain itu, bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Beberapa manfaat untuk peserta didik juga dapat sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas serta dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkarya setelah menyelesaikan studinya (Tyasari et al., 2017)

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas beragama islam juga memiliki budaya dan kesenian islam seperti kaligrafi, qasidah, gambus, hadrah, dan lain sebagainya. Dengan keberagaman seni yang bernuansa islam di Indonesia mampu berkembang pesat serta dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia (Utomo, Erry., Sumiyati, 2017).

Salah satu kesenian islam yang populer di Indonesia ialah Hadrah Al-banjari. Kesenian ini sering dijumpai dikalangan masyarakat. Biasanya ditampilkan pada setiap acara-acara seperti walimatul ursy, walimatul khitan, syukuran naik haji bahkan perayaan hari besar islam (Utomo, Erry., Sumiyati, 2017). Hadrah Al-banjari merupakan kesenian yang berupa lantunan *sya'ir-sya'ir* dengan tabuhan alat berupa rebana yang khas. *Sya'ir-sya'ir* yang dilantunkan bernuansa religi seperti sholawat ataupun *sya'ir* yang menceritakan kebesaran Al-qur'an, kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (Sholikha, 2018).

Di daerah Kabupaten Jember khususnya di Desa Ngampelrejo, seni musik Hadrah Al-banjari eksis ditemui. Banyaknya masyarakat yang sering mengundang dan menyaksikan seni musik Hadrah Al-banjari diberbagai acara membuktikan bahwa seni musik ini di gemari oleh warga. Hadrah Al-banjari merupakan aset yang bernilai apabila dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik.

Salah satu upaya pelestarian dan pemanfaatan Hadrah Al-banjari yang dapat dilakukan ialah melalui Pendidikan formal terutama jenjang Pendidikan dasar. Dengan dikenalkannya Hadrah Al-banjari sejak dini kepada masyarakat dapat menumbuhkan rasa peduli untuk melestarikan dan menjaga budaya yang dimiliki terutama budaya Islam. Selain itu, dapat menanamkan pengetahuan bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia sebagai aset penting bagi kemajuan negara.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo. Diperoleh informasi dari kepala sekolah bahwa sekolah merencanakan Hadrah Al-banjari sebagai ekstrakurikuler maupun muatan lokal, namun belum rencana tersebut belum terlaksana. Dengan adanya pengembangan kurikulum muatan lokal ini dapat membantu sekolah untuk merealisasikan rencana dalam bentuk muatan lokal. Kepala sekolah juga memberikan informasi bahwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-baidlowi yang notabene menaungi MI Wahid Hasyim Ngampelrejo sudah ada grup Hadrah Al-banjari.

Dengan itu dapat mempermudah dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari. Dengan adanya muatan lokal ini dapat membantu sekolah dalam mengasah kemampuan peserta didik dan menambah minat peserta didik dalam mempelajari seni musik Hadrah Al-banjari.

Kurikulum muatan lokal sudah tertera dalam (Pasal 1 dan Pasal 4) untuk satuan pendidikan seperti Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dapat memberikan muatan lokal yang sesuai dengan lingkungan daerah dan dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri apabila diperlukan. Dan dikembangkan oleh dinas pendidikan daerah dan Kementerian Agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya (Pasal 10 ayat 2).

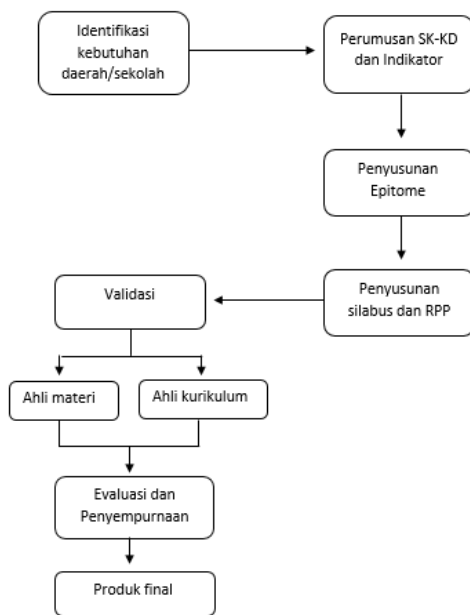
Muatan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai kearifan lokal dapat menjadi basis untuk menerapkan Pendidikan karakter di sekolah (Bakhtiar, 2016; Rukiyati & Purwastuti, 2016; Subedi, 2018; Wither, 2001). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pentingnya menempatkan budaya lokal untuk membangun fondasi Pendidikan karakter dan nilai-nilai kebudayaan menjadi landasan dalam menyelenggarakan Pendidikan (Farihatun Nisa, 2017; Nugroho, 2016; Subedi, 2018; Yufiarti, Rivai, & Pratiwi, 2018). Dukungan dari berbagai pihak dalam menanamkan iklim yang kondusif bagi enkulturasi budaya lokal merupakan syarat yang penting bagi keberhasilan upaya Pendidikan karakter (Musanna, 2010; Nafisah, 2016; Syaifuddin & Fahyuni, 2019; Tronsmo & Nerland, 2018).

## **METODE**

Pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari ini menggunakan model pengembangan kurikulum dengan Pendekatan Kompetensi (Toenlio, 2017). Dalam pendekatan kompetensi terdapat beberapa tahapan yang cocok untuk pengembangan

kurikulum muatan lokal yaitu : (1) identifikasi kebutuhan lapangan kerja, (2) penetapan standar kompetensi mata pelajaran, (3) analisis tugas pelaku dunia kerja, (4) penetapan kompetensi dasar, (5) pembuatan kerangka isi/epitome, (6) pembuatan silabus.

Dari tahapan tersebut penulis menuangkan kedalam bentuk bagan yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari



Gambar 1 langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan pendekatan kompetensi yang telah disesuaikan peneliti

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari ini tidak dilakukan uji coba lapangan dan evaluasi. Pengembangan hanya sampai pada kurikulum berbentuk dokumen berdasarkan pendapat para ahli, yakni ahli kurikulum dan ahli materi untuk melihat kelayakan praktis kurikulum.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data kualitatif diperoleh dengan wawancara kepada beberapa sumber yang terkait dengan pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari seperti Kepala sekolah dan Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo serta pegiat seni Hadrah Al-banjari. pengambilan data kuantitatif diambil dari hasil instrumen dari ahli materi dan ahli kurikulum bertujuan untuk mengetahui

kesesuaian draft kurikulum yang telah dikembangkan dengan sistematika yang ada.

Uji coba kurikulum diberikan kepada ahli materi dari pegiat seni Hadrah Al-banjari dan Kepala sekolah MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo untuk menilai kesesuaian dan ketepatan materi yang dikembangkan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta dengan kondisi dan situasi yang ada. Selanjutnya uji coba kepada ahli kurikulum yang diberikan kepada Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim I dan dosen Teknologi Pendidikan UM yang bertujuan untuk menilai kelayakan kurikulum muatan lokal yang telah dikembangkan. Dan dapat menilai apakah kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari sudah sesuai dengan dasar-dasar pengembangan kurikulum muatan lokal yang ada.

#### Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari ini menggunakan teknik persentase. Kegiatan ini untuk menganalisis data angket yang sudah diberikan kepada ahli kurikulum dan ahli materi. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

- a) Rumus mengelola data per item

$$P = \frac{X}{xi} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2006:216)

Keterangan :

P = Persentase

xi = Nilai ideal dalam satu item

X = Nilai jawaban responden

100% = Konstanta dalam seluruh item

- b) Rumus mengelola data keseluruhan

$$P = \frac{\sum X}{\sum xi} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2006:216)

Keterangan :

P = Persentase

$\sum X$  = Jumlah keseluruhan jawaban responden seluruh item

$\sum xi$  = Jumlah keseluruhan nilai ideal dalam satu item

100% = Konstanta

### Interpretasi Data

Selanjutnya mencocokkan hasil dari data yang telah diolah menggunakan rumus diatas dengan kriteria kelayakan sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria kelayakan menurut Arikunto

Kategori	Persentase	Kualifikasi	Kuivalen
4	80%-100%	Valid	Layak
3	60%-79%	Cukup Valid	Cukup Layak
2	50%-59%	Kurang Valid	Kurang Layak
1	0%-49%	Tidak Valid	Tidak Layak

### Keterangan :

- Jika uji coba kurikulum mencapai persentase 80%-100%, maka kurikulum tergolong valid.
- Jika uji coba kurikulum mencapai persentase 60%-79%, maka kurikulum tergolong cukup valid.
- Jika uji coba kurikulum mencapai persentase 50%-59%, maka kurikulum tergolong kurang valid.
- Jika uji coba kurikulum mencapai persentase 0%-49%, maka kurikulum tergolong tidak valid.

### HASIL

Kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari yang telah dikembangkan divalidasi kepada dua ahli materi yaitu pegiat seni Hadrah Al-banjari dan kepala sekolah MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo. Dua ahli kurikulum yaitu Waka Kurikulum MI Wahid Hasyim I Ngampelrejo dan dosen Teknologi Pendidikan UM. Berdasarkan hasil yang telah divalidasi oleh ahli materi diketahui persentase kelayakan yang diperoleh mencapai 98.2% dan dikategorikan Valid. Selanjutnya hasil yang telah divalidasi oleh ahli kurikulum diketahui persentase kelayakan yang diperoleh mencapai 94.0% dan dikategorikan Valid.

### PEMBAHASAN

Kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari ini dikembangkan untuk kelas lima pada jenjang pendidikan dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan pemilihan jenjang Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan Hadrah Al-banjari sejak dini sebagai sarana

pelestarian budaya serta menanamkan nilai moral dan kearifan lokal. Pendidikan dasar yang menyelenggarakan Pendidikan usia 6-12 tahun merupakan fase yang cocok untuk anak mengenal lingkungan sosial disekitarnya (Tyasari et al., 2017).

Dengan adanya kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang dapat memanfaatkan potensi lokal dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Handayani, 2009) bahwa pengembangan kurikulum yang berorientasi untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup ialah dengan memperdayakan dan memanfaatkan potensi lokal dengan sebaik mungkin, memperdayakan lembaga terkait dalam mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi.

(Utomo, Erry., Sumiyati, 2017) dalam penelitiannya tentang peningkatan guru SD Muhammadiyah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal menyebutkan bahwa dimasukkannya muatan lokal kedalam standar isi didasari oleh fakta bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, lingkungan alam, sosial dan budaya. sekolah merupakan program Pendidikan yang menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pengetahuan yang lebih kepada peserta didik untuk mengenal potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.

Di Indonesia setiap jenjang Pendidikan Dasar dan menengah telah menerapkan muatan lokal atas anjuran pemerintah. Salah satu contoh muatan lokal yang berhasil diterapkan pada sekolah dasar di Kecamatan Lasem. Muatan lokal yang dilaksanakan pada kelas empat dan lima berhasil menanamkan kecintaan dan kepedulian peserta didik kepada batik tulis Lasem. Dengan ini menunjukkan bahwa muatan lokal mampu membentuk peserta didik dengan karakter yang kreatif dan cinta tanah air dengan mencintai produk Indonesia (Farid, 2012).

Penelitian mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Zainul Arifin, Ulfa, &

Praherdhiono, 2018) dalam penelitiannya kurikulum muatan lokal karawitan pada jenjang SMA menunjukkan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan valid, dengan persentase hasil validasi ahli materi mencapai 98.68% dan validasi ahli kurikulum mencapai 89.47%. penelitian lain yang telah dilaksanakan oleh Indra Kuniawan Pratama dalam kurikulum muatan lokal tari boran pada jenjang SMK menunjukkan hasil pengembangan kurikulum valid. Persentase hasil yang diperoleh dari validasi kepada ahli materi mencapai 98.68%, validasi kepada ahli kurikulum mencapai 95.65%.

Riset tentang kurikulum muatan lokal memiliki arti tersendiri dalam konteks pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Para pemangku kebijakan dan guru perlu melakukan hal tersebut guna mewujudkan pendidikan yang sejalan dengan konteks sosial budaya setempat. Untuk dapat melakukan hal tersebut para guru dan pimpinan sekolah harus senantiasa meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam isu-isu pendidikan saat ini (Alfindasari & Surahman, 2014; Praherdhiono et al., 2019).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik kurikulum muatan lokal adalah proses integrasi karakter muatan lokal dengan teknologi. Integrasi kekhasan daerah dengan teknologi dalam meningkatkan daya sebar keunikan suatu daerah.

## SIMPULAN

Kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari dikembangkan bertujuan untuk melestarikan seni budaya islam khususnya Hadrah Al-banjari melalui Pendidikan formal untuk kelas lima jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. selain itu, pengembangan kurikulum muatan lokal ini sebagai sarana mengenalkan peserta didik terhadap potensi dan kearifan lokal yang ada disekitarnya sejak dini.

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal sangat penting dalam melakukan identifikasi lingkungan atau sekolah yang akan menjadi subjek pengembangan dan penelitian untuk kemudahan dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal yang akan dilaksanakan. Selain itu, penting memperhatikan

kondisi dan karakteristik siswa sebagai pertimbangan dalam pemilihan isi/materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu menerima dengan baik kurikulum muatan lokal yang telah dikembangkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pengembangan kurikulum muatan lokal Hadrah Al-banjari, sehingga pengembangan kurikulum muatan lokal ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfindasari, D., & Surahman, E. (2014). Sumber Daya Manusia dan Pendidikan di Era Global: Sebuah Tinjauan Terhadap Penelitian Teknologi Pendidikan di LPTK. *Proceeding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran. Yogyakarta: UNY.*
- Arifin, Zaenal. (2014). *Konsep dan Pengembangan Model Kurikulum.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainul, Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa Di Jenjang SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(2)*, 123–132.
- Bakhtiar, A. M. (2016). Curriculum development of environmental education based on local wisdom at elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 15(3)*.
- Basari, A. (2014). Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan, 1(1)*.
- Busro, M. & S. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.* Yogyakarta: Media Akademi.
- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum.*
- Djamiluddin, M., Lasan, B. B., & ... (2018). Experiential Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan ...*. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/3376>
- Farid, M. N. (2012). Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(1)*.
- Farihatun Nisa, A. (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul. *Inspirasi Manajemen Pendidikan, 5(1)*.
- Handayani, S. (2009). Muatan Lifeskills dalam

- Pembelajaran di Sekolah: Upaya menciptakan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Makalah. Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI-UPSI, Malaysia.*
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.*
- Mendikbud. (2004). Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. *PDF Dokumen. Diambil Dari [https://Kemdikbud, Go. Id/Kemdikbud/Dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.Pdf](https://Kemdikbud.Go.Id/Kemdikbud/Dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.Pdf).*
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(9), 245–255.*
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(2), 451–468.*
- Nugroho, M. N. (2016). Reorientation and Renewal of Indonesia Economy Education Curriculum Paradigm based on Creative Economy, Character Education and Local Cultural Values. *2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship.* Atlantis Press.
- Praherdhiono, H., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., Slamet, T. I., Surahman, E., Adi, E. P., ... Abidin, Z. (2019). *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan: Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0.* Seribu Bintang.
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, (1).*
- Sholikha, S. M. (2018). *Pengaruh kesenian hadrah al-Banjari dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subedi, K. R. (2018). Local Curriculum in Schools in Nepal: A Gap between Policies and Practices. *Online Submission, 6(1), 57–67.*
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA, 7(2), 267–285.*
- Toenlioe, A. J. E. (2017). Pengembangan Kurikulum. *Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama.*
- Tronsmo, E., & Nerland, M. (2018). Local curriculum development as object construction: A sociomaterial analysis. *Teaching and Teacher Education, 72, 33–43.*
- Tyasari, A. Y., Toenlioe, A. J. E., & ... (2017). Kajian Deskriptif Penyelenggaraan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using di Sekolah Dasar Banyuwangi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal ...* Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/2547>
- Utomo, Erry., Sumiyati, & S. (2017). PokokPokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan lokal. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran, 1(1), 112–133.* <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p031>
- Wither, S. E. (2001). *Local Curriculum Development: A Case Study.*
- Yufiarti, Rivai, R. K., & Pratiwi, A. P. (2018). Development of Adiwiyata curriculum model based on local wisdom. *AIP Conference Proceedings, 2019(1), 30012.* AIP Publishing LLC.